

Peran Pengetahuan, Sikap, Sarana-Prasarana, Dan Kebijakan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar

The Role of Knowledge, Attitudes, Facilities, and Policies in Household Waste Management Behavior in Karang Intan Subdistrict, Banjar Regency

Ani Kipatul Hidayah^{1*}, Lenie Marlinae¹, Laily Khairiyati¹, Agung Waskito¹, Husaini¹, Anugrah Nur Rahmat¹, Cieca Tri Sulistia¹, Maulidah¹, Nurhaliza Putri¹, Araya Maharani¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Korespondensi: anikipatulhidayah@ulm.ac.id

Abstract

Household waste management is a crucial issue that impacts health, the environment, and sustainability. This study aimed to analyze the relationship between knowledge, attitudes, facilities, and policies with household waste management behavior in Karang Intan Subdistrict, Banjar Regency. A cross-sectional design was applied involving 130 respondents selected through random sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using Spearman Rank correlation test. The results showed a positive and significant relationship between knowledge ($p = 0.009$) and attitudes ($p = 0.028$) with household waste management behavior. Facilities showed a positive but non-significant relationship ($p = 0.082$), while policies indicated a significant negative relationship ($p = 0.026$). In conclusion, increasing knowledge and fostering positive attitudes are key factors in improving household waste management behavior, while the effectiveness of policies requires reinforcement through proper socialization and targeted implementation. Practical implications highlight the need for continuous community education and stronger enforcement of local policies to achieve sustainable household waste management.

Keywords: *knowledge, attitude, facilities, policy, waste management behavior*

Pendahuluan

Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi persoalan mendesak di Indonesia, terutama di wilayah perdesaan. Data resmi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih membuang sampah secara langsung ke lingkungan sekitar tanpa melalui proses pengolahan yang layak. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya volume sampah sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat⁽¹⁾

Pada tahun 2020, timbulan sampah nasional mencapai 67,8 juta ton, dengan 37,3% berasal dari rumah tangga (2), yang kemudian meningkat menjadi 42,23% pada tahun 2021 (3). Sampai tahun 2024, diperkirakan sekitar 40% limbah padat di Indonesia belum dikelola secara memadai, sejalan dengan data tahun 2020 yang menunjukkan angka serupa sebesar 44,13% (2,4). Kondisi ini menyebabkan dampak serius seperti emisi gas rumah kaca, polusi

air dan tanah, serta risiko kesehatan yang signifikan (5). Meskipun pemerintah menargetkan "Indonesia Bebas Sampah 2029" dan "Kelola Sampah 100%", tingkat daur ulang nasional baru mencapai 22%, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan (6).

Situasi serupa juga terjadi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Data Dinas Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa timbulan sampah di Kabupaten Banjar mencapai sekitar 290 ton per hari pada tahun 2022, terdiri dari 230 ton/hari yang masuk ke TPA Cahaya Kencana dan 60 ton/hari yang dibuang ke TPA Regional Banjarbakula. Meskipun persentase sampah yang tertangani dilaporkan mencapai 91,16% pada tahun 2022, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak masyarakat yang membakar sampah, membuang ke lahan terbuka, atau ke badan air. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara capaian pengelolaan sampah secara administratif dengan praktik nyata di tingkat rumah tangga.

Perilaku pengelolaan sampah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mengelola sampah dengan baik (7,8). Demikian pula, sikap yang baik akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai keberlanjutan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap secara signifikan berkorelasi dengan perilaku pengelolaan sampah (9,10).

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti ketersediaan sarana dan prasarana serta kebijakan lokal juga memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah. Kurangnya sarana prasarana dapat menjadi hambatan besar bagi masyarakat untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah yang baik. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan sarana dan prasarana terhadap pengelolaan sampah (1,11). Di sisi lain, kebijakan lokal yang jelas dan ditegakkan, seperti peraturan tentang pemilahan sampah atau larangan membuang sampah sembarangan, dapat mendorong kepatuhan dan membentuk kebiasaan yang lebih baik (12).

Penelitian ini berfokus pada Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, yang merupakan wilayah pedesaan dan masih menghadapi persoalan pengelolaan sampah rumah tangga. Sebagian masyarakat masih menerapkan cara tradisional seperti membuang ke sungai, membakar, atau mengubur sampah, yang dipengaruhi oleh keterbatasan sarana prasarana, rendahnya pengetahuan, sikap yang kurang mendukung perilaku ramah lingkungan, serta kebijakan lokal yang implementasinya belum optimal akibat minimnya sosialisasi dan pengawasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan kebijakan lokal dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Karang Intan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan kebijakan dengan perilaku

pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Penelitian ini melibatkan 130 responden yang dipilih secara acak menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel.

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan kebijakan tentang pengelolaan sampah, sedangkan variabel terikat adalah perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi tiap variabel, serta bivariat untuk menguji hubungan antar variabel menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's rho*).

Hasil

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 130 responden di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | n | % |
|-------------------------|------------|------------|
| Usia | | |
| < 20 Tahun | 2 | 1,5 |
| 20 – 39 Tahun | 62 | 47,7 |
| 40 – 59 Tahun | 56 | 43,1 |
| ≥ 60 Tahun | 10 | 7,7 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 113 | 86,9 |
| Perempuan | 17 | 13,1 |
| Pendidikan | | |
| Tidak Sekolah | 3 | 2,3 |
| SD | 79 | 60,8 |
| SMP | 19 | 14,6 |
| SMA | 27 | 20,8 |
| Perguruan Tinggi | 2 | 1,5 |
| Jumlah | 130 | 100 |

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 20–39 tahun sebanyak 62 orang (47,7%) dan 40–59 tahun sebanyak 56 orang (43,1%). Kondisi ini menunjukkan

bahwa sebagian besar pengelola sampah rumah tangga di wilayah tersebut merupakan individu yang aktif secara sosial dan ekonomi serta memiliki potensi besar dalam penerapan perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 113 orang (86,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki, yang umumnya berperan sebagai kepala keluarga, lebih banyak terlibat dalam pengambilan keputusan maupun peran utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden hanya menamatkan pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 79 orang (60,8%), diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 19 orang (14,6%). Distribusi ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden secara umum masih tergolong rendah, sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman dan perilaku mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga secara berkelanjutan.

2. Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa dari 130 responden, sebanyak 45 responden (34,6%) memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang, dan sebanyak 85 responden (65,4) memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik. Distribusi frekuensi variabel pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan kebijakan berdasarkan kategori perilaku pengelolaan sampah disajikan dalam tabel tabulasi silang berikut.

Tabel 2. Tabel tabulasi Silang Pengetahuan, Sikap, Sarana Prasarana, dan Kebijakan Berdasarkan Kategori Perilaku Pengelolaan Sampah

| Variabel | Perilaku | | | | n | % |
|-------------------------|----------|------|------|------|----|------|
| | Kurang | | Baik | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Pengetahuan | | | | | | |
| Kurang | 18 | 36,0 | 32 | 64,0 | 50 | 38,5 |
| Baik | 27 | 33,8 | 53 | 66,3 | 80 | 61,5 |
| Sikap | | | | | | |
| Negatif | 27 | 42,9 | 36 | 57,1 | 63 | 48,5 |
| Positif | 18 | 26,9 | 49 | 73,1 | 67 | 51,5 |
| Sarana Prasarana | | | | | | |
| Kurang | 14 | 31,8 | 30 | 68,2 | 44 | 33,8 |
| Baik | 31 | 36,0 | 55 | 64,0 | 86 | 66,2 |

| Kebijakan | | | | | | |
|------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|------------|------------|
| Kurang | 15 | 25,4 | 44 | 74,6 | 59 | 45,4 |
| Baik | 30 | 42,3 | 41 | 57,7 | 71 | 54,6 |
| Total | 45 | 34,6 | 85 | 65,4 | 130 | 100 |

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Pada variabel pengetahuan, dari 50 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 36,0% menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang kurang, sementara 64,0% menunjukkan perilaku yang baik. Di sisi lain, dari 80 responden dengan pengetahuan yang baik, sebanyak 27 orang (33,8%) menunjukkan perilaku yang kurang, dan mayoritasnya, yaitu 53 orang (66,3%), menunjukkan perilaku yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan berpotensi memperbaiki perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.

Pada variabel sikap, responden yang memiliki sikap negatif terhadap pengelolaan sampah berjumlah 63 orang. Dari jumlah tersebut, 27 orang (42,9%) memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang, sedangkan 36 orang (57,1%) tergolong memiliki perilaku yang baik. Sementara itu, dari 67 responden dengan sikap positif, 18 orang (26,9%) menunjukkan perilaku kurang baik, dan mayoritas, yakni 49 orang (73,1%), menunjukkan perilaku yang baik. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sikap positif lebih berkaitan dengan perilaku pengelolaan sampah yang baik.

Pada variabel sarana dan prasarana, dari 44 responden yang menganggap sarana prasarana pembuangan sampah di lingkungannya masih kurang, sebanyak 31,8% memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang, sedangkan 68,2% menunjukkan perilaku yang baik. Sementara itu, dari 86 responden yang menilai ketersediaan sarana dan prasarana sudah baik, sebanyak 36,0% tergolong memiliki perilaku kurang, dan 64,0% memiliki perilaku yang baik. Meskipun sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang baik, perbedaan antara kedua kelompok tidak terlalu mencolok.

Pada variabel kebijakan, dari 59 responden yang menilai kebijakan terkait pengelolaan sampah di wilayahnya masih kurang, sebanyak 15 orang (25,4%) memperlihatkan perilaku kurang baik, sementara mayoritas, yakni 44 orang

(74,6%), memperlihatkan perilaku yang baik. Sementara itu, dari 71 responden yang menilai kebijakan sudah baik, 30 orang (42,3%) masih menunjukkan perilaku kurang, dan 41 orang (57,7%) menunjukkan perilaku yang baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun persepsi terhadap kebijakan baik, tidak serta-merta seluruhnya menunjukkan perilaku pengelolaan yang optimal.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dengan uji korelasi *Spearman Rho* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, sarana-prasarana, dan kebijakan dengan variabel dependen (perilaku pengelolaan sampah rumah tangga). Hasil analisis korelasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisa Hubungan Pengetahuan, Sikap, Sarana Prasarana dan Kebijakan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

| Variabel | <i>Spearman Rho</i> | |
|------------------|-------------------------------|----------------|
| | <i>Correlation Coeffition</i> | <i>P Value</i> |
| Pengetahuan | 0,430 | 0,009 |
| Sikap | 0,245 | 0,028 |
| Sarana Prasarana | 0,153 | 0,082 |
| Kebijakan | -0,195 | 0,026 |

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan kebijakan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga sebagaimana disajikan pada Tabel 3, ditemukan bahwa pengetahuan berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah, sehingga semakin tinggi pengetahuan tentang pengelolaan sampah, semakin baik pula perilakunya. Sikap juga berhubungan positif signifikan meski lebih lemah, yang berarti sikap positif tetap berperan dalam mendukung perilaku pengelolaan sampah, meskipun tidak sekuat pengetahuan.

Sementara itu, sarana prasarana tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas saja belum cukup mendorong perubahan perilaku tanpa disertai faktor lain. Menariknya, kebijakan justru menunjukkan

hubungan negatif signifikan, yang menandakan bahwa kebijakan yang ada belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan secara efektif, sehingga belum mampu mendorong perilaku positif pengelolaan sampah rumah tangga.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pengelolaan sampah Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan nilai p sebesar 0,009. Nilai koefisien 0,430 menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula perilakunya dalam mengelola sampah. Hasil ini diperkuat oleh data distribusi, di mana dari 80 responden dengan pengetahuan baik, mayoritas (66,3%) memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik.

Pengetahuan memegang peran penting sebagai dasar dalam membentuk kesadaran dan pemahaman individu mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami konsekuensi negatif dari pengelolaan sampah yang tidak memadai terhadap kesehatan dan lingkungan, serta terdorong untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat secara signifikan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dalam pengelolaan sampah rumah tangga (7).

Selain itu, pengetahuan yang cukup juga memperkuat kapasitas individu dalam mengenali peran dan tanggung jawab mereka dalam sistem pengelolaan sampah. Hal ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan seperti pemilahan sampah, pengurangan volume sampah dari sumbernya, serta pemanfaatan kembali sampah yang masih bernilai guna. Individu dengan pemahaman yang baik terhadap pengelolaan sampah cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi

terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan (13).

Di sisi lain, terdapat 64,0% responden berpendidikan rendah yang tetap menunjukkan perilaku baik. Situasi ini dapat terjadi karena adanya intervensi sosial-spasial seperti adanya kelompok komunitas, sosialisasi program bank sampah, atau tekanan norma sosial lokal yang memperkuat praktik peduli lingkungan meskipun pengetahuan formal rendah. Faktor lingkungan seperti program komunitas dapat memperkuat perilaku peduli lingkungan secara langsung, bahkan saat faktor pribadi tidak dominan (14).

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pengelolaan sampah Rumah Tangga

Sikap merupakan faktor predisposisi internal yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk merespons secara positif atau negatif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Menurut *Theory of Planned Behavior*, sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan motivasi atau niat untuk melakukan perilaku tersebut, yang pada akhirnya dapat terwujud menjadi perilaku nyata. Sikap positif biasanya terbentuk melalui kombinasi pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan terhadap manfaat perilaku yang dilakukan (15).

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,245 dan nilai p sebesar 0,028. Nilai koefisien korelasi ini mengindikasikan bahwa meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah, namun arah hubungan tetap konsisten. Semakin positif sikap responden, semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola sampah. Hal ini diperkuat oleh analisis distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa 73,1% responden dengan sikap positif memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik, sedangkan pada kelompok dengan sikap negatif, persentasenya menurun menjadi 57,1%. Perbedaan ini, walaupun tidak terlalu besar secara kuantitatif, tetap menunjukkan tren yang relevan secara praktis.

Sikap positif memiliki peran penting sebagai pemicu terbentuknya perilaku yang lebih baik. Individu yang memandang suatu tindakan secara positif umumnya memiliki

dorongan internal yang kuat untuk melaksanakannya secara konsisten (16). Sikap positif dapat diwujudkan melalui kesadaran terhadap dampak lingkungan serta rasa tanggung jawab sosial. Kesadaran ini mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai upaya seperti pengurangan timbulan sampah, pemilahan berdasarkan jenis, dan pemanfaatan kembali material yang masih berguna (17).

Perubahan sikap yang mengarah pada kepedulian lingkungan tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga berpotensi membentuk norma sosial baru di masyarakat. Ketika sikap positif diadopsi secara luas, perilaku ramah lingkungan dapat menjadi kebiasaan bersama yang tertanam kuat, sehingga melahirkan budaya peduli lingkungan.

3. Hubungan Sarana Prasarana Dengan Perilaku Pengelolaan sampah Rumah Tangga

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 Tahun 2016, sarana prasarana merupakan segala bentuk fasilitas fisik yang disediakan untuk mendukung suatu kegiatan atau program, baik berupa peralatan, perlengkapan, maupun infrastruktur pendukung lainnya.

Dalam konteks pengelolaan sampah, sarana prasarana mencakup ketersediaan tempat sampah terpilah, armada pengangkut, lokasi pembuangan sementara (TPS), serta perlengkapan penunjang kebersihan lingkungan. Keberadaan sarana prasarana yang memadai berperan sebagai faktor pendukung (*supporting factor*) yang dapat mempermudah masyarakat dalam menerapkan perilaku sehat. Namun, sikap bukan satu-satunya faktor penentu perilaku, karena perilaku manusia dipengaruhi pula oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan) dan faktor penguat (*reinforcing factor*) seperti dukungan sosial.

Hasil uji korelasi Spearman pada penelitian ini menunjukkan bahwa sarana prasarana memiliki hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap perilaku pengelolaan sampah dengan nilai korelasi sebesar 0,153, dan nilai p sebesar 0,082. Artinya, semakin baik penilaian responden terhadap fasilitas yang tersedia, kecenderungan perilaku pengelolaan sampah juga meningkat, tetapi hubungan

tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Temuan ini diperkuat oleh analisis distribusi frekuensi, di mana 68,2% responden yang menilai sarana prasarana kurang tetap memiliki perilaku baik, sedangkan pada kelompok yang menilai fasilitas baik proporsinya hanya sedikit berbeda, yakni 64,0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan sarana prasarana tidak serta-merta menjamin perubahan perilaku, dan kemungkinan ada faktor internal atau sosial yang lebih dominan memengaruhinya.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan model sosial kognitif, bahwa *environmental facilitation* seperti fasilitas fisik memang mendukung pembentukan perilaku, tetapi efeknya akan optimal bila didukung faktor internal (*self-efficacy*, motivasi) dan eksternal (dukungan sosial, norma kelompok). Dengan kata lain, sarana prasarana berfungsi sebagai enabler, bukan penentu tunggal (1).

Ketersediaan sarana prasarana memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku pengelolaan sampah secara lebih baik (7). Namun, manfaatnya akan lebih optimal jika disertai dengan upaya edukasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah (18).

4. Hubungan Kebijakan Dengan Perilaku Pengelolaan sampah Rumah Tangga

Kebijakan merupakan seperangkat aturan atau peraturan yang dirumuskan untuk mengarahkan perilaku masyarakat, termasuk dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh kualitas sosialisasi, tingkat pemahaman masyarakat, dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang cukup menarik, yaitu sebagian besar responden yang menilai kebijakan pengelolaan sampah kurang memadai justru menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik (74,6%), sedangkan responden yang menganggap kebijakan tersebut memadai memiliki persentase perilaku baik yang lebih rendah (57,7%). Nilai korelasi negatif sebesar $-0,195$ yang signifikan dengan nilai p sebesar $0,026$, mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap kebijakan belum secara langsung selaras dengan perilaku yang diharapkan.

Temuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kebijakan yang ada belum tersosialisasi secara optimal sehingga pemahaman masyarakat terhadap substansi dan manfaat aturan masih rendah. Kedua, lemahnya penegakan hukum membuat kebijakan tidak berjalan konsisten dan tidak menimbulkan efek jera. Ketiga, keterbatasan sarana prasarana pendukung menyebabkan masyarakat kesulitan menerapkan kebijakan secara nyata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan formal saja tidak otomatis menjamin perubahan perilaku tanpa disertai mekanisme implementasi yang jelas, konsisten, dan kontekstual.

Efektivitas kebijakan pengelolaan sampah sering kali terhambat oleh rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya penegakan hukum, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi ini menyebabkan kebijakan yang ada belum mampu memberikan dampak nyata di lapangan (19). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan formal saja tidak secara otomatis menjamin terjadinya perubahan perilaku, apabila tidak diikuti dengan langkah-langkah pendukung yang memadai (7).

Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah. Melalui keterlibatan dalam kegiatan berbasis komunitas, hasil pengelolaan sampah dapat menjadi lebih baik, meskipun kebijakan formal belum berjalan secara optimal (20). Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, faktor norma sosial dan persepsi kontrol perilaku terbukti memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk perilaku pro-lingkungan dibandingkan hanya mengandalkan keberadaan kebijakan formal (15). Dengan demikian keberhasilan kebijakan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh isi dan kualitas kebijakan itu sendiri, tetapi juga oleh sejauh mana kebijakan tersebut diterima, dipahami, dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan positif dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, sementara sarana-prasarana tidak berhubungan signifikan, dan kebijakan justru

menunjukkan hubungan negatif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi masyarakat, penguatan sikap positif, serta implementasi kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Daftar Pustaka

1. Widiyanto AF, Zeha HN, Rahardjo S, Suratman S. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2020;19(2):76–81.
2. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Statistik persampahan nasional 2020*. Jakarta; 2020.
3. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN): data timbulan sampah nasional tahun 2021*. Jakarta; 2021.
4. Badan Riset dan Inovasi Nasional. *Pengelolaan sampah di Indonesia*. Jakarta; 2024.
5. *World Health Organization. Waste management and the environment: A WHO guideline on health-care waste management*. Jakarta; 2020.
6. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Indonesia bebas sampah 2029*. Jakarta; 2025.
7. Fadhillah RZ, Wijayanti Y. Pengetahuan, sikap, sarana dengan perilaku pengelolaan sampah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar. *Higea Journal Of Public Health Research And Development*. 2023;3(7):407–17.
8. Pusmiati, Nurhidayah M, Mubarak T, Diana Y, Kelana AH. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah di kampung Yaturaharja Arso X. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*. 2025;5(2):493–500.
9. Rozni ZHN, Sulistyorini D. Hubungan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap perilaku pemilahan sampah pada pedagang di pasar agung Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*. 2024;2(2):9–18.
10. Rahman, Sididi M, Yusriani. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Surya Muda*. 2023;2(2):119–31.
11. Silalahi B, Siahaan M, Efendi M. Pengaruh pengetahuan tentang sampah dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku ibu membuang sampah yang berpotensi bencana banjir di daerah aliran sungai deli kota Medan. In: *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer dan Sains*. 2019. p. 635–42.
12. Nisa K, Aflahah S, Aldeia AS, Witteveen L, Lie R. Waste management literacy in Indonesian secondary schools: assessing knowledge, attitudes, and behavior. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2025;44(2):324–36.
13. Munthe SA, Rosa L, Sinaga V. Pengelolaan sampah rumah tangga ditinjau dari pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga. *Jurnal Prima Medika Sains*. 4(2):83–8.
14. Harahap DA, Sarwoprasodjo S, Hapsari DR. Analysis of pro-environmental behavior of residents in household waste management. *Journal of Universal Studies*. 2025;5(1):337–47.
15. Amir F, Miru AS, Sabara E. Urban household behavior in Indonesia: drivers of zero waste participation. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2025;5(2):165–87.
16. Akbar H, Sarman, Gebang AA. The aspects of knowledge and attitude of the community towards households waste management in Muntoi Village. *Jurnal Promotif Preventif*. 2021;(2):22–7.
17. Saipullah, Muzaffar, Yusran M. Relationship between knowledge level and attitude with mother's behavior in household waste management. *Jurnal Promotif Preventif*. 2023;6(4):547–51.
18. Gunawan, Arsi AA, Iswari R, Nastiti T. Edukasi pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. *Abdimas*. 2025;29(1):1–6.
19. Febriansyah FR, Mulyawan R, Sutisna J. Implementasi kebijakan pengelolaan sampah dalam pemberdayaan

- masyarakat Kelurahan Sadang Serang Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Pemerintahan (JANITRA)*. 2023;3(1):57–74.
20. Tumimomor AYS, Lasso AH. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kampung iklim Ngadirejo. 2024;9(1):133–48.